

Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis *Proficiency Test* Untuk Pendidikan Kesetaraan Paket C

Oong Komar^{1*}, R. Tati Kustiawati¹, Jaenal Mutakim²

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

²Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

*prof.oongkomar@upi.edu

Abstract

The Community Learning Center (PKBM), through its Paket C program, plays a vital role in providing equality education for individuals unable to access formal schooling. This study aims to develop a proficiency test -based assessment instrument designed to holistically evaluate the competencies of Paket C learners. The instrument assesses mastery of academic material, functional skills, and entrepreneurial abilities, which are distinctive features of the Paket C program. The research adopts a qualitative approach, utilizing observation to create test specifications, blueprints, and items tailored to appropriate difficulty levels, discrimination indices, and distractor functions. The findings indicate that proficiency test s address the limitations of the current assessment system, which primarily focuses on standardized examinations, by offering a more comprehensive, valid, and relevant evaluation aligned with workforce demands. Moreover, the flexible scheduling and needs-based approach of Paket C education provide broader access for working individuals or those who have not completed formal education. Proficiency test s also ensure the fulfillment of Graduate Competency Standards (Standar Kompetensi Lulusan or SKL) through assessments that integrate Competency Credit Unit (SKK)-based curricula and the evaluation of applied skills. The study recommends the adoption of proficiency test s as an integral part of Paket C's educational evaluation system to create a more inclusive, adaptive, and relevant assessment model that aligns with the learners' needs and the challenges of the modern workforce.

Keywords: *Equality Education; Proficiency Test; Functional Skills; Paket C; Graduate Competency Standards (SKL)*

Abstrak

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) melalui program Paket C berperan penting dalam menyediakan pendidikan kesetaraan bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian berbasis *proficiency test* yang dapat mengevaluasi kompetensi peserta didik secara holistik. Instrumen ini dirancang untuk menilai penguasaan materi akademik, keterampilan fungsional, dan kemampuan berwirausaha, yang merupakan ciri khas Paket C. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan observasi terhadap pembuatan tabel spesifikasi, kisi-kisi, dan butir soal yang sesuai dengan tingkat kesulitan, daya pembeda, dan fungsi distractor. Temuan menunjukkan bahwa *proficiency test* mampu mengatasi keterbatasan sistem penilaian saat ini, yang masih berfokus pada ujian standar, dengan menawarkan pengukuran yang lebih komprehensif, valid, dan relevan terhadap kebutuhan dunia kerja. Selain itu, fleksibilitas waktu dan pendekatan berbasis kebutuhan individu dalam pendidikan Paket C memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat pekerja atau mereka yang belum menyelesaikan pendidikan formal. *Proficiency test* juga memastikan ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

melalui penilaian yang mengintegrasikan kurikulum berbasis Satuan Kredit Kompetensi (SKK) dan pengukuran keterampilan aplikatif. Hasil penelitian merekomendasikan pengadopsian *proficiency test* sebagai bagian integral dari sistem evaluasi pendidikan Paket C, untuk menciptakan model penilaian yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tantangan dunia kerja.

Kata Kunci: Pendidikan Kesetaraan; Proficiency Test; Keterampilan Fungsional; Paket C; Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Pendahuluan

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan institusi pendidikan non-formal yang berperan strategis dalam menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat kurang beruntung, termasuk mereka yang tidak pernah bersekolah, putus sekolah, atau ingin melanjutkan pendidikan di usia produktif. PKBM menawarkan program Pendidikan Kesetaraan (Paket A, B, dan C) serta layanan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang sulit mengakses pendidikan formal (Karouw & Laksmono, 2024). Program kesetaraan Paket C tersedia melalui 1.207 layanan yang tersebar di seluruh Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), per Desember 2018, jumlah peserta didik Pendidikan Kesetaraan yang terdaftar dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik) mencapai 928.776 orang di seluruh Indonesia.

Dari jumlah tersebut, peserta didik Program Paket C tercatat sebanyak 153.350 orang. Peserta didik Paket C menjalani pendidikan dengan durasi belajar yang bervariasi, antara 1 hingga 2 tahun, sebelum mengikuti ujian nasional. Jika mereka gagal, peserta didik dapat mengikuti ujian nasional pada kesempatan berikutnya (Emilda, 2021). Hasil ujian Paket C ini harus mencerminkan pencapaian terhadap Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan. Untuk mencapai SKL tersebut, peserta didik mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pada kurikulum Paket C. Kurikulum ini terdiri dari susunan mata pelajaran yang dirancang dengan gambaran beban belajar, dan menggunakan bobot satuan kredit kompetensi (SKK), yang berfungsi sebagai indikator dalam mengukur kemajuan dan pencapaian peserta didik.

Penerapan sistem berbasis SKK dalam pendidikan non-formal, seperti pada kurikulum Paket C, sangat penting dalam memastikan bahwa pendidikan yang diberikan memenuhi standar yang relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja (Hasyim & Taufiq, 2022). Satuan Kredit Kompetensi (SKK) secara kontekstual dan fungsional merupakan indikator capaian pembelajaran yang dapat diraih melalui berbagai metode, baik tatap muka, tutorial, maupun pembelajaran mandiri. Selain itu, SKK juga dapat mencakup hasil alih kredit dari pendidikan informal, formal, kursus, pelatihan keahlian, maupun pengalaman belajar mandiri yang relevan. Dalam konteks Paket C, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan fungsional, terutama dalam bidang kewirausahaan.

Orientasi ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan olah karya yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja, menjadikan keterampilan berwirausaha sebagai ciri khas utama dari pendidikan Paket C. Pendekatan ini mencerminkan integrasi pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan pada relevansi dengan kebutuhan masyarakat dan pasar kerja (Hasyim & Taufiq, 2022). Namun, bentuk soal ujian Paket C sebagaimana dicontohkan pada paket C mata pelajaran IPS Pendidikan Geografi tahun pelajaran 2020/2021 sebagai berikut:

“7. Mata pencaharian primer bagi penduduk desa adalah.....

- a. kerajinan,
- b. tukang becak,
- c. Perdagangan,
- d. buruh bangunan,
- e. Pertanian;

Jawaban: e.” (Silabus Paket C, 2017).

Gambar 1. Soal Ujian Paket C, Mata pelajaran IPS
(Sumber: Silabus Paket C, 2017)

Contoh soal tersebut tampak hanya untuk menguji kedalaman dan keluasan ilmu pengetahuan mengenai materi bahan ajar bidang studi. Sehingga bentuk sebagaimana contoh di atas tidak sesuai. Soal Ujian Paket C harus menggambarkan capaian SKL yang merupakan kombinasi secara proporsional dua komponen, (1) susunan mata pelajaran berdasarkan struktur kurikulum dengan gambaran beban belajar dalam bentuk bobot SKK, baik dari elaborasi dalam bentuk serapan pembelajaran, maupun serapan alih kredit, (2) orientasi khas Paket C adalah keterampilan fungsional berwirausaha. Bentuk soal Ujian Paket C mencapai SKL, harus dicari yang dapat mengukur dua komponen, (1) mengukur kompetensi materi dari susunan mata pelajaran berdasarkan struktur kurikulum dengan gambaran beban belajar dalam bentuk bobot SKK, baik dari elaborasi dalam bentuk serapan pembelajaran, maupun serapan alih kredit.

(2) mengukur kompetensi dari orientasi kekhasan Paket C adalah keterampilan fungsional berwirausaha. Ujian Paket C harus berbentuk Soal ujian kombinasi secara proporsional atau *blendid*. Di antara bentuk Soal ujian kombinasi tersebut merupakan bentuk jenis tes psikologis yang dapat digolongkan pada jenis tes yang disebut dengan istilah *profisiensi*. Instrumen penilaian yang valid dan reliabel sangat penting untuk mengevaluasi kompetensi peserta didik secara akurat. Validitas memastikan alat ukur sesuai dengan tujuan, sementara reliabilitas menjamin konsistensi hasil. Instrumen berbasis literasi ilmiah yang valid dan reliabel mampu mengevaluasi keterampilan siswa secara akurat (Rusilowati et al., 2016).

Instrumen yang valid juga terbukti penting dalam menilai keterampilan abad ke-21 Siddiq et al., (2017) dan sikap terhadap pembangunan berkelanjutan (Biasutti & Frate, 2017). Instrumen yang valid dan reliabel merupakan elemen penting untuk memastikan evaluasi pembelajaran yang akurat serta mendukung pengambilan kebijakan berbasis data (Sunaryati et al., 2024). Profisiensi adalah jenis tes bersifat terbuka, cirinya tidak tergantung pada satu intervensi eksklusif, materinya relatif luas, butir-butir pernyataan disusun berdasarkan spesifikasi yang ditetapkan, dan berbeda dengan jenis tes Prestasi atau jenis tes yang terkait dengan intervensi tertentu (silabus, tujuan belajar) yang disusun lebih ketat.

Tes profisiensi relevan untuk Program Kesetaraan Paket C karena mampu mengevaluasi kompetensi siswa secara holistik tanpa terikat pada kurikulum tertentu. Velasco menjelaskan bahwa tes semacam ini dirancang mencakup berbagai aspek kemampuan secara menyeluruh, seperti pada evaluasi bahasa Inggris, sehingga lebih luas dibandingkan tes berbasis silabus (Velasco, 2024). Tes dengan desain yang mengevaluasi kemampuan kritis dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata, sangat relevan untuk meningkatkan kompetensi siswa di Paket C (Himmelstein et al., 2024). Selain itu, tes profisiensi yang menyertakan ujian teoretis dan praktis memberikan hasil evaluasi yang komprehensif, cocok untuk memastikan kesiapan siswa Paket C dalam melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja (Dalum et al., 2023).

Jenis tes profesiensi tersebut dapat mengakomodasi model Ujian Paket C yang secara proporsional mengkombinasikan dua komponen, (1) susunan mata pelajaran berdasarkan struktur kurikulum dengan gambaran beban belajar dalam bentuk bobot SKL baik dari elaborasi dalam bentuk serapan pembelajaran, maupun serapan alih kredit, dan (2) orientasi keterampilan fungsional khas Paket C, yaitu berwirausaha. Soal ujian dirancang dengan berbagai jenis dan bentuk yang disesuaikan dengan tujuan, metode penilaian, dan ruang lingkup evaluasi. Berdasarkan tujuannya, soal ujian dibagi menjadi tiga jenis utama: tes prestasi (*achievement test*), tes kesiapan (*aptitude test*), dan tes profesiensi (*proficiency test*).

Berbeda dengan tes yang berfokus pada penguasaan materi ajar tertentu, tes profesiensi dirancang untuk mengevaluasi kemampuan dan keterampilan peserta didik secara umum tanpa terikat pada kurikulum, buku ajar, atau durasi program belajar tertentu. Dalam pendidikan non-formal seperti Paket C, tes profesiensi bertujuan untuk menilai kecakapan peserta didik secara menyeluruh. Penilaian mencakup pemahaman terhadap struktur kurikulum dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serapan pembelajaran formal maupun mekanisme alih kredit, serta keterampilan fungsional seperti kewirausahaan yang menjadi ciri khas program ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian berbasis tes profesiensi yang dapat mengukur kompetensi peserta didik Paket C secara holistik. Instrumen ini dirancang untuk mengevaluasi tidak hanya penguasaan materi akademik, tetapi juga keterampilan fungsional dan kemampuan berwirausaha peserta didik. Pendekatan berbasis profesiensi ini diharapkan dapat menghasilkan penilaian yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja serta pengembangan individu (Hasyim & Taufiq, 2022).

Metode

Penelitian ini dengan melakukan pengamatan dan pendeskripsian proses pembuatan jenis soal Ujian Paket C yang mengakomodasi proporsional kombinasi dua komponen. Selain itu, dilakukan penelusuran pembuatan tabel spesifikasi, tabel kisi-kisi, dan butir soal untuk mendeskripsikan proses pembuatan soal yang memiliki proporsionalitas sesuai dengan tingkat kesukaran, daya pembeda, sebaran jawaban yang benar, dan fungsi distraktor yang baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan instrumen observasi yang meliputi, (1) tabel spesifikasi, yaitu tabel analisis yang memuat rincian materi tes dan tingkah laku beserta proporsi yang diinginkan oleh pendidik, di mana setiap sel tabel diisi dengan angka yang menunjukkan jumlah butir soal yang digunakan dalam tes hasil belajar, baik bentuk objektif maupun non-objektif, (2) tabel kisi-kisi, yaitu format berbentuk matriks yang memuat informasi untuk pedoman dalam menulis atau merakit soal menjadi tes; serta (3) penulisan butir soal atau tes dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan setiap butir tes sesuai kemampuan akhir yang diharapkan. Alur uji profesiensi Paket C menunjukkan proses penyusunan soal berbasis *proficiency test* yang mengintegrasikan dua komponen utama, yaitu Satuan Kredit Kompetensi (SKK) dan kewirausahaan. Uji ini dirancang untuk menilai kompetensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek akademik dan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Komponen SKK memastikan soal mengukur penguasaan akademik peserta didik sesuai dengan kurikulum berbasis unit kompetensi, sedangkan komponen kewirausahaan mengevaluasi kemampuan fungsional dalam bidang bisnis dan praktik kewirausahaan. Dengan menggabungkan kedua komponen ini, soal yang dihasilkan tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif. Hasil akhir adalah soal ujian yang komprehensif, relevan, dan sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Paket C. Pendekatan ini mendukung pendidikan Paket C sebagai alternatif yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Hasil dan Pembahasan

Paket C ditujukan untuk peserta didik yang memiliki latar belakang sebagai pekerja atau mereka yang belum menyelesaikan pendidikan formal. Program ini menawarkan fleksibilitas waktu yang disesuaikan melalui kesepakatan dengan peserta didik, sehingga pelaksanaannya dapat dilakukan pada pagi, siang, atau sore hari. Pendekatan fleksibel ini dirancang untuk membantu peserta didik menyeimbangkan aktivitas belajar dengan kebutuhan hidup lainnya, termasuk pekerjaan. Materi pelajaran yang diujikan dalam Paket C disusun sesuai dengan standar pendidikan nasional, sehingga lulusan program ini memiliki kompetensi yang relevan untuk melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja.

Penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas waktu dan pendekatan yang berbasis pada kebutuhan individu dapat meningkatkan aksesibilitas dan keberhasilan dalam program pendidikan alternatif, seperti pada pembelajaran berbasis teknologi untuk pendidikan orang dewasa (Elsayed, 2025). Selain itu, penelitian lain juga menekankan bahwa keberhasilan program pendidikan fleksibel sangat dipengaruhi oleh penyesuaian terhadap kebutuhan budaya dan konteks peserta didik (Zuliana et al., 2025). Dengan pendekatan ini, Paket C mampu menjadi sarana yang efektif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang memiliki keterbatasan akses ke sistem pendidikan formal.

Pelaksanaan ujian dengan peserta didik menjawab soal ujian pada lembar jawaban, dan kemudian lembar jawaban dikumpulkan. Selanjutnya di periksa dan diolah oleh panitia. Untuk peserta didik Paket C, nilai kelulusan dihitung berdasarkan kombinasi nilai Ujian Nasional Paket C dengan bobot 60% dan nilai minimum 5,5, serta nilai dari Laporan Hasil Belajar dengan bobot 40% dan nilai minimum 4,0. Sistem ini menjadikan penilaian berbasis ujian sebagai indikator utama kelulusan. Namun, pendekatan ini kurang selaras dengan prinsip tes *profisiensi*, yang dirancang untuk mengukur kompetensi individu secara keseluruhan tanpa bergantung pada satu jenis penilaian saja. Seperti yang dikemukakan oleh Liu et al., (2024) sistem pendidikan yang terlalu fokus pada satu metode penilaian, seperti ujian standar, berisiko mengabaikan elemen penting lainnya seperti kesejahteraan siswa dan pengukuran yang lebih holistik (Liu et al., 2024).

Pendekatan berbasis profisiensi menilai kemampuan dalam berbagai konteks dan lebih inklusif terhadap kebutuhan individu. Selain itu, Mok et al., (2014) menunjukkan bahwa sistem penilaian yang lebih dinamis, dengan mempertimbangkan berbagai aspek kompetensi, menghasilkan pengukuran yang lebih valid dan relevan dengan kemampuan peserta didik dalam dunia nyata (Mok et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perhitungan kelulusan peserta didik Paket C kurang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Paket C karena tidak menggunakan soal ujian berbasis *proficiency test* yang dirancang untuk mengevaluasi kompetensi secara proporsional dari dua komponen utama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Meilya dan Syamsi, ditemukan bahwa pemahaman peserta terhadap materi standar isi pembelajaran Paket C menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) masuk dalam kategori tidak menguasai, sedangkan dengan Penilaian Acuan Norma (PAN) masuk dalam kategori menguasai (Meilya & Syamsi, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa perhitungan kelulusan peserta didik Paket C kurang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Paket C karena tidak menggunakan soal ujian berbasis *proficiency test* yang dirancang untuk mengevaluasi kompetensi secara proporsional dari dua komponen utama.

Komponen pertama dalam evaluasi peserta didik Paket C adalah pemahaman materi berdasarkan struktur kurikulum, yang mencakup Satuan Kredit Kompetensi (SKK). SKK mencerminkan bobot kompetensi yang harus dicapai melalui pembelajaran tatap muka, praktik keterampilan, atau kegiatan mandiri. Kurikulum ini juga memberikan fleksibilitas melalui alih kredit dan pembelajaran berbasis kompetensi (Fauziah, 2018).

Komponen kedua adalah keterampilan fungsional, khususnya kewirausahaan, yang menjadi ciri khas Paket C. Program ini dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan seperti pengembangan ide bisnis, pemasaran, dan pengelolaan keuangan.

Pendekatan partisipatif dalam pembelajaran kewirausahaan terbukti efektif meningkatkan kompetensi peserta didik untuk menghadapi dunia kerja (Setiawan & Ridwan, 2017). *Proficiency test* lebih efektif untuk mengukur berbagai dimensi kompetensi peserta didik karena dirancang untuk menyeimbangkan antara kemampuan akademik dan keterampilan aplikatif (Liu et al., 2024). Penelitian Mok et al., (2014) juga mendukung pandangan ini dengan menekankan bahwa pengukuran berbasis keterampilan fungsional dan kompetensi spesifik memberikan validitas yang lebih tinggi dalam mencerminkan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan dunia nyata (Mok et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi komponen berbasis *proficiency test* sangat penting untuk memastikan bahwa kelulusan peserta didik Paket C dapat memenuhi SKL yang telah ditetapkan. *Proficiency test* adalah format evaluasi yang dirancang untuk mengukur secara menyeluruh setiap aspek pengetahuan atau keterampilan seseorang, baik secara teoritis maupun praktis. Tes ini tidak hanya mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang dipelajari, tetapi juga kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Dalam beberapa kasus, penerapan *proficiency test* sering kali diselaraskan dengan proses pembelajaran untuk mengukur efektivitas program pendidikan dan inisiatif pengembangan kompetensi.

Pendekatan *Assessment* memungkinkan pengembangan soal ujian yang lebih konsisten dan terstruktur untuk menilai beragam kompetensi secara akurat (Luecht, 2024). Pendekatan ini juga memungkinkan integrasi elemen-elemen penting seperti pemikiran kognitif dan kemampuan aplikasi praktis, yang esensial dalam pengembangan kurikulum modern. Sementara itu, Daud & Wahid (2024) menekankan pentingnya evaluasi yang sistematis untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa (Daud & Wahid, 2024). Tes tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat penguasaan kompetensi inti.

Berdasarkan peraturan BNSP No: 0020/P/BNSP/2012-2013 tentang POS penyelenggaraan UN, bahwa penyelenggara UN tingkat pusat menyusun kisi-kisi soal berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam standar isi untuk satuan pendidikan dan paket soal UN. Sehingga, hanya dapat menginterpretasi soal UN yang digunakan Paket C, sebagaimana contoh soal UN Paket C di atas. Diduga, Soal Ujian Paket C tampak hanya untuk menguji kedalaman dan keluasan ilmu pengetahuan mengenai materi bahan ajar bidang studi. Sehingga bentuk soal UN sebagaimana contoh di atas tidak sesuai untuk menggambarkan capaian SKL yang merupakan kombinasi secara proporsional dua komponen.

(1) susunan mata pelajaran berdasarkan struktur kurikulum dengan gambaran beban belajar dalam bentuk bobot SKK, baik dari elaborasi dalam bentuk serapan pembelajaran, maupun serapan alih kredit, (2) orientasi khas Paket C adalah keterampilan fungsional berwirausaha. Pada penelitian ini, belum dibandingkan antara Ujian nasional dengan Uji profisiensi. Oleh karena itu, Uji profisiensi berusaha memadukan dua komponen kompetensi melalui dua bentuk pertanyaan ujian. Yaitu uji tingkat penguasaan materi dengan menggunakan pertanyaan pilihan ganda, dan uji tingkat orientasi keterampilan fungsional paket C menggunakan pertanyaan imajinatif.

Pertanyaan pilihan ganda seyogyanya melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan akurasi bentuk soal ujian (alat ukur). Sedangkan reliabilitas merupakan bentuk soal ujian (alat ukur) yang konsisten dalam pengukuran berulang-ulang.

Contoh pertanyaan pilihan ganda:

“14. Manakah pernyataan yang merupakan ciri Desa?

- A. Norma agama dan hukum adat masih kuat
- B. Masyarakat bersifat individualisme dan egois
- C. Masyarakat berpandangan hidup rasional
- D. Memiliki segregasi keruangan
- E. Norma Agama melonggar”

Disarankan, contoh pertanyaan imajinatif untuk Uji profisiensi (*proficiency test*) paket C, seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1. Bentuk Uji Profisiensi Paket C

No	Soal	Bobot	Norma
1	Sebutkan mata pelajaran favourit kamu (Bahasa, Matematika, Ekonomi, Biologi) dan berikan contoh nyata materi dari mata pelajaran favourit kamu tersebut?	3	Jelas --- Tidak jelas (7 5 3 3 1 0)
2	Sebutkan mata pelajaran tidak suka kamu (Bahasa, Matematika, Ekonomi, Biologi) dan berikan contoh nyata materi dari mata pelajaran tidak suka tersebut?	2	Jelas --- Tidak jelas (7 5 3 3 1 0)
3	Sebutkan pengalaman yang menunjang penguasaan materi mata pelajaran	2	Jelas --- Tidak jelas (7 5 3 3 1 0)
4	Deskripsikan jenis pekerjaan (Wirausaha) yang diharapkan/diinginkan.	3	Jelas --- Tidak jelas (7 5 3 3 1 0)

Contoh Uji profisiensi (*proficiency test*) pendidikan kesetaraan paket C, sebagai berikut.

Uji Petik

Model Ujian Kesetaraan Paket C

No Kode Peserta:

PKBM :

No	Soal
1	Sebutkan mata pelajaran favourit kamu (Bahasa, Matematika, Ekonomi, Biologi) dan berikan contoh nyata materi dari mata pelajaran favourit kamu tersebut?
Jawaban:	
2	Sebutkan mata pelajaran tidak suka kamu (Bahasa, Matematika, Ekonomi, Biologi) dan berikan contoh nyata materi dari mata pelajaran tidak suka tersebut?
Jawaban:	
3	Sebutkan pengalaman yang menunjang penguasaan materi mata pelajaran
Jawaban:	
4	Deskripsikan jenis pekerjaan (Wirausaha) yang diharapkan/diinginkan.
Jawaban:	

Instrumen uji profisiensi dalam pendidikan kesetaraan Paket C dirancang untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan pengalaman pribadi dan aspirasi masa depan mereka. Instrumen ini terdiri dari empat butir soal yang mencakup, (1) identifikasi mata pelajaran favorit beserta contoh materi yang dikuasai, (2) identifikasi mata pelajaran yang kurang disukai beserta contoh materinya, (3) pengalaman yang mendukung penguasaan materi, dan (4) deskripsi

pekerjaan yang diinginkan, khususnya dalam bidang wirausaha. Setiap butir soal dinilai menggunakan skala (7, 5, 3, 3, 1, 0) berdasarkan kejelasan dan relevansi jawaban peserta didik. Soal pertama dan kedua bertujuan untuk mengevaluasi preferensi akademik peserta didik serta kemampuan reflektif mereka terhadap tantangan belajar. Soal ketiga mengukur sejauh mana peserta didik dapat menghubungkan pengalaman pribadi dengan penguasaan materi pelajaran, sementara soal keempat menilai kejelasan visi mereka mengenai pekerjaan yang diinginkan, terutama dalam konteks kewirausahaan. Penerapan instrumen ini sejalan dengan panduan yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Model Penilaian Pendidikan Kesetaraan Program Paket C Mahir dalam Jaringan terbit pada tahun 2017.

Menekankan bahwa pentingnya penilaian autentik dalam mengukur kompetensi peserta didik secara komprehensif. Penilaian autentik memungkinkan pendidik untuk menilai kemampuan peserta didik dalam konteks dunia nyata, sehingga hasil penilaian lebih relevan dan bermakna (Mulyana et al., 2019). Selain itu juga diperkuat bahwa penilaian autentik dirancang untuk mencerminkan tugas-tugas kompleks yang mencakup aspek dunia nyata, sehingga relevan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja" (Gulikers, Bastiaens & Kirschner, 2017).

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan instrumen penilaian berbasis *proficiency test* yang dirancang untuk mengevaluasi kompetensi peserta didik Paket C secara holistik. Instrumen ini tidak hanya menilai penguasaan materi akademik, tetapi juga keterampilan fungsional dan kemampuan berwirausaha yang menjadi ciri khas dari program Paket C. Pendekatan ini terbukti lebih relevan dibandingkan penilaian berbasis ujian standar karena mampu mengukur kompetensi peserta didik secara lebih inklusif, mencakup aspek aplikatif yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Dengan menggunakan desain berbasis *Assessment Engineering*, instrumen ini mampu meningkatkan validitas dan keandalan penilaian, sehingga memastikan kompetensi peserta didik tercermin secara proporsional dan sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *proficiency test* menawarkan solusi untuk mengatasi keterbatasan sistem penilaian kelulusan yang ada saat ini, yang masih bergantung pada nilai UNPK dan NLHB. Sistem tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip penilaian berbasis profesiensi, yang mengutamakan pengukuran yang lebih komprehensif dan relevan. Selain itu, fleksibilitas waktu dan pendekatan berbasis kebutuhan individu dalam program Paket C turut mendukung keberhasilan peserta didik, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses pendidikan formal. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan adopsi *proficiency test* sebagai bagian integral dari penilaian kelulusan Paket C, untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja serta pengembangan individu.

Daftar Pustaka

- Dalum, J., Christidis, N., Myrberg, I. H., Karlgren, K., Leanderson, C., & Sandborgh Englund, G. (2023). Are We Passing The Acceptable? Standard Setting Of Theoretical Proficiency Tests For Foreign-Trained Dentists. *European Journal of Dental Education*, 27(3), 640-649.
- Elsayed, M. F., & Elsayed, M. (2025). Technology Acceptance Model As A Mediator Explaining Factors Affecting Online Education. *Arab Journal of Administration*, 45(1).
- Emilda, S. (2021). *Buku Ajar Kebijakan Dan Permasalahan Pendidikan*. Medan: UMSU Press.

- Emilda, S. (2021). Sistem Ujian Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesetaraan Paket C. *Jurnal Pendidikan Non-Formal*, 12(4), 45-58.
- Fauziah, D. (2018). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket C. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 12(1), 87-97.
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2017). Authentic Assessment, Student And Teacher Perceptions: The Practical Value Of The Five-Dimensional Framework. *Journal of Vocational Education & Training*, 69(4), 451-467.
- Hasyim, M. S., & Taufiq, A. (2022). Strategi Kemnaker Dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi (Implementasi Penerapan KKNI Pada Kurikulum Politeknik Ketenagakerjaan dan Balai Latihan Kerja Lembang). *Multiverse Journal*, 1(3), 700.
- Himmelstein, M., Zhu, S. M., Angelov, N., Karger, E., Helmer, J. C., Livnat, S., & Tetlock, P. (2024). The Forecasting Proficiency Test: A General Use Assessment Of Forecasting Ability. *Journal of Forecasting Studies*.
- Karouw, R. F., & Laksmono, B. S. (2023). Kontribusi Pemerintah Kota Bitung dalam Memajukan Pendidikan Non-Formal melalui Bantuan Sosial kepada PKBM. *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, 3(2), 11-20.
- Liu, J. C., Dellova, R. I., & Yi, Z. (2024). Redefining Educational Success: Analyzing The Impact Of Closed Management Systems On Student Well-Being And Academic Performance In Chinese Technical Education. *E-learning and Digital Media*.
- Mappatunru, A. (2014). *Keefektifan Kebijakan Ujian Paket C Yang Kompeten*. Yogyakarta: UNY.
- Meilya, I. R., & Syamsi, I. (2015). Evaluasi Program Pelatihan In-House Training Pembelajaran Paket C Di Sanggar Kegiatan Belajar Jawa Tengah. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 156-174.
- Mok, R., Akhtar, F., Clare, L., Li, C., Ida, J., Ross, L., & Campanelli, M. (2024). Using AI Large Language Models for Grading in Education: A Hands-On Test for Physics. *arXiv preprint arXiv:2411.13685*.
- Mulyana, A., Rahmawati, A., & Ekadharma, A. (2019). *Penilaian Autentik Pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket C Dalam Jaringan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawan, R., & Ridwan, D. (2017). Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Peningkatan Keterampilan Peserta Didik Paket C. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 209-216.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryati, T., Azzahra, S. S., Khasanah, F. N., Dewi, N., & Komariyah, S. (2024). Analisis Instrumen Test Sebagai Alat Evaluasi pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(2), 316-324.
- Velasco, M. V. B. (2024). Development And Validation Of A Proposed Diagnostic Test For English Proficiency For Senior High School Learners. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(11), 40.
- Widodo, T. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Solo: UNS Press.
- Zuliana, E., Dwiningrum, S. I. A., Wijaya, A., & Hukom, J. (2025). The Effect Of Culture-Based Mathematics Learning Instruction On Mathematical Skills: A Meta-Analytic Study. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 191-201.